
**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN TERHADAP KUALITAS
HIDUP PENDERITA KANKER SERVIKS YANG MENJALANI
KEMOTERAPI DI RSUP DR. KARIADI**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVEL AND QUALITY
OF LIFE FOR CERVICAL CANCER PATIENTS UNDERGOING
CHEMOTHERAPY AT HOSPITAL DR. KARIADI***

¹Lailatul Izza*, ²Tutik Rahayu, ³Aprilliani Yulianti Wuriningsih

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Corresponding Author:
lailatulizaa23@gmail.com

Abstrak

Kanker serviks merupakan penyakit serius yang dapat membuat seseorang yang telah terdiagnosa menjadi putus asa. Penatalaksanaan pada pasien kanker serviks stadium lanjut dapat dilakukan dengan pemberian kemoterapi. Hal ini akan meningkatkan respon kecemasan pada pasien serta memengaruhi kualitas hidup pasien. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP. Dr. kariadi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan koesioner. Jumlah responden sebanyak 110 orang dengan tehnik porpositive sampling. Data yang diperoleh diolah secara statistic dengan menggunakan spearman rank.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh responden pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi pada penelitian ini mayoritas berpendidikan rendah sebanyak 59% responden, usia resiko rendah ≥ 43 tahun sebanyak 76,3% responden, stadium kanker lanjut sebanyak 57% responden, mayoritas pekerjaan responden tidak bekerja 69,1% orang, mayoritas jumlah pendapatan $>UMR$ sebanyak 63,6% responden. Tingkat kecemasan berat pada pasien kanker serviks sebanyak 57,3% Kualitas hidup baik pada psien kanker serviks sebanyak 50,9%. Hasil penelitian diperoleh (p -value = 0,000), sehingga H_0 ditolak.

Terdapat hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. kariadi

Kata kunci : Kanker serviks, Tingkat kecemasan, Kualitas hidup

Abstract

Cervical cancer was a serious disease that can make someone who has been diagnosed despair. Management of patients with advanced cervical cancer can be done by giving chemotherapy. This will increase the patient's anxiety response and affect the patient's quality of life. The aim of the study was to identify the level of anxiety about the quality of life of cervical cancer patients undergoing chemotherapy at RSUP. Dr. Kariadi. This research was a type of quantitative research using a cross sectional approach. Data collection using a questionnaire. The number of respondents was 110 people with a purposive sampling technique. The data obtained is processed statistically using spearman rank. Based on the results of the analysis, the majority of cervical cancer patients undergoing chemotherapy in this study were 59% of low-educated respondents, 76.3% of respondents at low risk age >43 years, 57% of respondents with advanced cancer stages, the majority of respondents did not work 69, 1% of people, the majority of total income >UMR is 63.6% of respondents. The level of severe anxiety in cervical cancer patients is 57.3%. Good quality of life in cervical cancer patients was 50.9%. The research results were obtained (p -value = 0.000), so that H_0 was rejected. There was a relationship between the level of anxiety and the quality of life of cervical cancer patients undergoing chemotherapy at RSUP Dr. Kariadi

Keywords: *Cervical cancer, anxiety level, quality of life*

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyakit serius yang dapat membuat seseorang yang telah terdiagnosa menjadi putus asa (Ririn et al., 2018). Penatalaksanaan pada pasien kanker serviks stadium lanjut dapat dilakukan dengan pemberian kemoterapi. Kemoterapi pengobatan yang sangat efektif untuk melawan sel kanker, mengecilkan ukuran tumor, serta memberikan prognosis yang baik pada pasien (Tunas et al., 2016). Kemoterapi merupakan pengobatan dasar yang dapat menyebar keseluruh tubuh sehingga dapat sampai pada sel-sel pertumbuhan kanker yang telah menyebar jauh atau bermetastasis (Firma, 2022).

Radioterapi, pembedahan, dan kemoterapi adalah bentuk pengobatan utama untuk kanker serviks, dan efek samping kemoterapi dapat meliputi status fungsional, tanggung jawab keluarga, perawatan diri, pekerjaan, dan masalah sosial, harga diri rendah, ketidakberdayaan, munculnya rasa takut, kesedihan, dan peningkatan kecenderungan untuk mengalami kecemasan (Yanti, 2018). Pasien seringkali menderita satu atau lebih penyakit penyerta. Adanya penyakit penyerta mungkin dapat memengaruhi kualitas hidup. Pasien yang menderita kanker serviks seringkali mengalami masalah dari kondisi tersebut. Selain itu, komplikasi penyakit dapat berdampak pada kualitas hidup pasien (Suwendar et al., 2016).

Kanker serviks merupakan penyakit mematikan tersering di dunia, Menurut WHO, diperkirakan 9 juta orang meninggal akibat kanker pada tahun 2015, dan diperkirakan 11,4 juta orang akan meninggal akibat kanker pada tahun 2030. (Ayuni & Ramaita, 2019). Indonesia memiliki angka kejadian kanker serviks sebesar 136,2 per 100.000 penduduk pada tahun 2018, seperti dilansir WHO. Indonesia berada di peringkat ketujuh di Asia Tenggara menurut statistik ini. Menurut data Globocon 2018, jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia bertambah menjadi 32.469 orang. Menurut tribunnews, ada sekitar 50 perempuan Indonesia yang meninggal dunia akibat kanker serviks setiap tahunnya, dengan angka kematian mencapai 18.279 di seluruh dunia (Ayuni et al., 2019).

Sedangkan penderita dan kasus di Jawa Tengah terdapat 19.734 penderita kanker serviks. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, kematian akibat kanker serviks akan meningkat 25% dalam 10 tahun kedepan jika tidak dilakukan tindakan pencegahan yang cepat dan tidak dilakukan penanganan (Na'mah et al., 2019).

Kanker serviks erat hubungannya dengan nyeri dan kecemasan serta banyaknya rasa sakit, efek samping dan terapi pertumbuhan kekhawatiran yang signifikan tentang kanker serviks memengaruhi kesehatan fisik seseorang, kualitas hidup, dan hubungan dengan kerabat terdekat (Sinaga et al., 2020). Respon kecemasan dapat terjadi karena pasien menjalani kemoterapi. Kesulitan keuangan, kecemasan saat gejala mulai muncul, dan kekhawatiran tentang tingkat pemulihan adalah sumber kecemasan. Pembatasan fisik dan hilangnya kemampuan kerja yang terjadi pada pasien kemoterapi akibat efek samping pengobatan menimbulkan kecemasan. Kecemasan pasien kanker dapat membahayakan pemulihan mereka dari kemoterapi serta kesehatan mental dan fisik mereka (Nurlina et al., 2021).

Kemoterapi mempunyai dampak yang nyata pada berbagai bidang kehidupan, diantaranya dampak terhadap fisik serta psikologis. Kondisi ini mengakibatkan kualitas hidup pasien menurun (Syarifudin, 2020). Perubahan sistemik dan fungsional pada pasien kanker serviks dapat mempengaruhi citra diri pasien. Hampir semua penderita kanker serviks mengalami perubahan citra diri. Kualitas hidup pasien sangat berkurang jika perubahan ini tidak konsisten dengan perasaan mereka tentang siapa diri mereka (Anggraini & Maya, 2017).

Kualitas hidup yang lebih buruk dapat memperburuk konsekuensi penyakit dan meningkatkan risiko kecacatan atau kematian (Rissanti, 2021). Oleh karena itu, mempertahankan kualitas hidup penderita kanker sangat penting dengan berfokus pada faktor lain yang memengaruhi, sehingga dapat membatasi efek yang akan memperburuk kondisi pasien (Ririn et al., 2018).

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu tentang tingkat kecemasan penderita kanker serviks yang akan menjalani kemoterapi. Berdasarkan penelitian Safitri et al. (2018) menunjukkan bahwa beberapa pasien kanker serviks akan menerima kemoterapi dengan kecemasan ringan dan sedang. Menurut Robertus, (2022) setiap penurunan kecemasan maka kualitas hidup pasien akan meningkat 35,1% dengan asumsi lainnya yaitu depresi bernilai tetap. Menurut Nurmayani et al, (2020) Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup buruk, Dimensi kesehatan fisik adalah aspek yang paling buruk, itu terjadi karena kanker memiliki gejala dan efek samping yang sangat kompleks. Sedangkan dimensi lingkungan merupakan dimensi yang paling bagus, karena penderita kanker serviks mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUP. Dr. Kariadi didapatkan data pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi pada bulan Januari – Maret 2022 sebanyak 185, pada bulan April-Juli 2022 sebanyak 299.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup penderita kanker serviks di RSUP. Dr. Kariadi.

2. METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan desain observasional dan desain analitik korelasi dan pendekatan cross-sectional. RSUP Dr. Kariadi Semarang menjadi tempat penelitian ini dari Desember 2022 hingga Januari 2023. Sebanyak 150 pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di gedung Kasuari dari Juli hingga September 2022 merupakan populasi penelitian. 110 orang menyelesaikan kuesioner survei yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data, dan purposive sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel. Menggunakan uji rank Spearman, data dianalisis secara statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kanker Serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2023 (n=110)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
Pendidikan	Rendah (Tidak Sekolah, SD,SMP)	65	59%
	Tinggi (SMA, Perguruan tinggi)	45	41%
Usia	Resiko rendah (<43 tahun)	20	23,6%
	Resiko tinggi (≥43 tahun)	90	76,3%
Stadium Kanker	Awal (1b,2a,2b)	47	48,1%
	Lanjut (3a,3b,4a,4b)	63	57%
Pekerjaan	Tidak bekerja	75	68.2%
	Bekerja	35	31,8%
Status Pernikahan	Menikah	76	69.1%
	Janda	34	30.9%
Jumlah Pendapatan	<UMR	40	36,4%
	>UMR	70	63,6%
Tingkat Kecemasan	Ringan	18	16.4%
	Sedang	22	20%
	Berat	52	47.3%
	Panik	18	16.4%
Kualitas Hidup	Baik	56	50.9%
	Sedang	44	40%
	Buruk	10	9.1%
Total		110	100%

Tabel 1. Berdasarkan temuan penilaian, masing-masing 65 responden (59% dari total) dan 45 responden (41% dari total) memiliki latar belakang pendidikan rendah. Berdasarkan usia didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berisiko tinggi (>43) tahun sebanyak 90 responden (76,3%) dan berisiko rendah (<43) tahun sebanyak 20

responden (23,6%). Dilihat dari tingkat keganasannya, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan kanker stadium lanjut sebanyak 63 responden (48,1%). Menurut hasil survei berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden 75 orang atau 68,2% tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan status perkawinan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berstatus menikah sebanyak 76 responden (69,1%), sebanyak 34 responden (30,9%) berstatus janda. Berdasarkan pendapatan, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi & UMR adalah 70 responden (63,6%). Berdasarkan tingkat kecemasan, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan tinggi yaitu 52 responden (47,3%), dan responden adalah yang pernah mengalami kecemasan yaitu 18 responden (16,4%). Berdasarkan kualitas hidup, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kualitas hidup yang baik, 56 (50,9%), dan responden yang hidup rata-rata, 44 menjawab (40,0%).

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. Kariadi Semarang

		Kualitas Hidup			Total	P-value	R
		Baik	Sedang	Buruk			
Tingkat Kecemasan	Ringan	18	0	0	18	0.000	-0,740
	Sedang	21	1	0	22		
	Berat	17	32	3	52		
	Panik	0	11	7	18		
Total		56	44	10	110		

Tabel 2. Hasil koefisien korelasi Spearman menunjukkan nilai koreksi -0,740, dan p-value < 0,000 (<0,05). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mereka diterima dalam penelitian ini yang artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita kanker serviks. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi Spearman dapat diketahui bahwa besarnya korelasi antara kedua variabel adalah -0,740, sehingga derajat keeratan hubungan kedua variabel dibagi pangkat sebesar sekilas. dalam tabel hubungan, arah hubungan negatif berarti hubungan berlawanan atau tidak langsung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan didapatkan hasil penelitian pendidikan rendah sejumlah 65 responden (59%), dan pendidikan tinggi 45 responden (41%). Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kanker serviks memiliki pendidikan formal yang rendah. Wanita yang kurang berpendidikan lebih mungkin untuk mengembangkan kanker serviks daripada yang lebih berpendidikan. Wasseman et al (2019) Menurut penelitian, salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kualitas hidup responden adalah tingkat pendidikan mereka, yang juga berdampak pada tingkat pengetahuan dan kemampuan adaptasi penyakit mereka. Tingkat pendidikan seseorang akan membentuk seseorang untuk mengkritisi dirinya jika dihadapkan pada hal yang berbeda. Semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pemahamannya sehingga dapat berperilaku baik terutama dalam menjaga kesehatan yang berhubungan dengan

kebersihan alat vital untuk mengurangi resiko terkena kanker serviks (Magdalena et,al 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari data distribusi frekuensi didapatkan sebagian besar penderita kanker serviks berusia ≥ 43 sebanyak 90 responden (76,3%) dan < 43 sebanyak 20 responden (23,6%). Semakin tua seseorang, semakin rentan terhadap penyakit. Sebelum usia 43 tahun, jarang menyebabkan penyakit serius, tetapi meningkat lima kali lipat antara usia 43 - 60 tahun. Peluang seseorang terkena kanker serviks meningkat seiring bertambahnya usia akibat penurunan pertahanan tubuh terhadap virus yang merusak serviks. Lesi prakanker mulai muncul antara usia 40 dan 50 tahun, yang mirip dengan proses metaplasia yang mengarah pada kanker serviks. Selaras dengan penelitian Sigalingging (2020) Kanker serviks paling umum terjadi pada mereka yang berusia 40 - 64 tahun..

Menurut temuan survei, sebanyak 63 responden menderita kanker stadium lanjut dan sebanyak 47 responden menderita kanker stadium awal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang paling sering berobat merupakan kategori stadium akhir. Hasil yang sama diamati pada penelitian Zubaidah (2020) bahwa mayoritas yang datang ke fasilitas kesehatan adalah pasien kanker stadium lanjut (82,48%). Tingginya pasien stadium akhir yang datang ke fasilitas kesehatan menunjukkan masih kurangnya kesadaran pasien akan perlunya berobat. Ada kemungkinan kanker serviks jarang menunjukkan tanda-tanda awal yang mengganggu, membuat individu kurang menyadari penyakitnya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa pasien kanker serviks percaya bahwa mereka berada dalam situasi krisis pada stadium lanjut, sehingga memerlukan perubahan yang berbeda tergantung persepsi. Hal ini disebabkan tidak adanya identifikasi dini pada pasien kanker serviks (Purnami et al., 2022).

Status pekerjaan dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja sebanyak 75 responden, responden yang bekerja sebanyak 35 responden. Penelitian ini menguatkan penelitian Sigalingging (2020) dimana penderita kanker serviks sebagian besar tidak bekerja. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pekerjaan menentukan kesehatan seseorang. Rendahnya kegiatan seseorang dapat berpengaruh terhadap kegiatan fisik maupun psikis yang dapat mengakibatkan seseorang sakit (Sinaga et al., 2020). Berdasarkan penelitian Maryatun (2020) responden dalam penelitiannya sebagian besar tidak bekerja. Pemahaman tentang penggunaan pelayanan kesehatan saat ini mungkin dipengaruhi oleh tempat kerja seseorang. Pengetahuan, wawasan, pemahaman, dan pemahaman tentang informasi yang dikumpulkan dipengaruhi oleh pengalaman dan riwayat pekerjaan. Pemikiran di balik suatu tindakan dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukan seseorang.

Penelitian ini menunjukkan hasil survei sebagian besar responden berstatus menikah sebanyak 76 orang (69,1), status perkawinan janda sebanyak 34 responden (30,9%). Berdasarkan hasil penelitian bahwa menunjukkan angka kejadian kanker serviks tertinggi pada wanita yang sudah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Winarti (2020) dimana responden yang berstatus menikah lebih banyak daripada responden yang bertatus janda. Pentingnya memiliki pasangan hidup memiliki pengaruh yang signifikan bagi wanita, khususnya mereka yang menderita kanker serviks. Hal ini karena bagi perempuan, arti penting pasangan hidup lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan biologis, termasuk pendamping yang bisa diajak menerima keadaan dan berbagi peran, tanggung jawab, dan beban hidup (Rifki, 2020). Selaras dengan penelitian Bhavani et al., (2020) didapatkan data pasien dengan status menikah tinggi dengan prosentase 90,2%. Status perkawinan

mempengaruhi kualitas hidup karena kualitas hidup orang yang menikah lebih baik daripada orang yang belum menikah atau bercerai.

Status ekonomi atau pendapatan total pada penelitian ini menunjukkan hasil penelitian bahwa mayoritas pendapatan penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi adalah >UMR sebanyak 70 responden (63,6%), dan terendah adalah <UMR 40 responden. Responden pada penelitian ini rata-rata memiliki pendapatan yang baik, dalam penelitian ini responden tidak menunjukkan kecemasan yang parah terkait masalah biaya karena mereka tidak menganggap terlalu banyak biaya perawatan dan pengobatan selama terapi. Selaras dengan penelitian Yunitasari (2016) yang menemukan bahwa kepedulian seseorang terhadap suatu penyakit berbanding terbalik dengan tingkat ekonominya. Berdasarkan penelitian terdahulu Raihan et al., (2022) Pendapatan keluarga perbulan terbanyak pasien berada pada kelompok >UMR yaitu 24 orang (54,4%). Penghasilan atau pendapatan mungkin terkait termasuk biaya keluar untuk pengobatan kanker. Tingkat depresi seseorang pasti akan meningkat akibat biaya mahal yang berkelanjutan yang dikeluarkan akibat pengobatan kanker. Penghasilan bulanan yang berkurang atau tidak mencukupi akan menimbulkan masalah bagi semua orang, karena pekerjaan dan uang akan menjadi sistem pendukung kesehatan mental (Anggraeni & Rahayu, 2019).

Menurut temuan penelitian, 52 responden memiliki tingkat kecemasan yang berat. Kecemasan pada penyakit yang tidak dapat disembuhkan seperti kanker serviks mengarah pada fakta bahwa seseorang mengalami kecemasan yang sangat parah bahkan depresi, dalam hal ini ketakutan muncul sejak pasien didiagnosis menderita penyakit tersebut dan dimulainya pengobatan membutuhkan waktu yang cukup lama. Masalah yang dirasakan responden bukan hanya tentang penyakitnya saja tetapi juga masalah psikologis. Kecemasan adalah reaksi umum setelah diagnosis kanker. Pasien kanker akan menghadapi situasi psikologis negatif setelah mengetahui dirinya mengidap penyakit tersebut. Teori tentang apa yang menyebabkan kecemasan meliputi variabel psikodinamik, sosial dan lingkungan, kognitif, afektif, dan biologis. Dalam perjalanan hidup manusia, kecemasan tidak dapat dihindari. Meskipun kekhawatiran adalah emosi alami, hal itu dapat memperburuk kondisi seseorang jika terlalu kuat dan terus-menerus (Situmorang, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup baik terdapat 56 responden, serta kualitas hidup sedang terdapat 44 responden. Penyakit kronis dapat mempengaruhi kehidupan pasien, contohnya tindakan kemoterapi, kemoterapi yang dapat menyebabkan perubahan berat badan, kelainan hormon, diare, sembelit, dan mual. Selain itu, variabel psikologis dapat mengubah rasa harga diri, ketakutan, dan kecemasan pasien, yang mungkin berdampak pada kualitas hidup mereka. Beragam faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup penderita kanker serviks antara lain yaitu pendidikan, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, stadium kanker, tingkat keuangan, faktor lain yaitu fisik, lingkungan, sosial, budaya, emosional, kesehatan aktif dan konteks budaya (Yuliana, 2021). Kualitas hidup dikatakan baik jika seseorang puas dan menjadikan hidup dari segala aspek kehidupan menjadi baik. Responden yang masih dapat beraktivitas sehari-hari dengan rasa tidak nyaman yang mengganggu ringan, fokus, bersosialisasi, memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan, dan memiliki lingkungan yang nyaman termasuk dalam kategori memiliki kualitas hidup yang baik (Simanjuntak, 2021).

Berdasarkan analisis bivariat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi menunjukkan p-value sebesar 0,000 (<0,05)

maka dalam penelitian ini diterima yang berarti ada adalah. terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang diuji yaitu tingkat kepedulian terhadap kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dan RSUP. Dr Kariadi. Untuk pengukuran untuk mengetahui arah hubungan kedua variabel, nilai korelasi $-0,740$ menunjukkan hubungan yang kuat dan arah hubungan negatif yang berarti semakin tinggi nilai variabel maka semakin kecil nilai variabel lainnya. Oleh karena itu, kami dapat menjelaskan bahwa tingkat kecemasan pada spesies tersebut sangat serius tetapi ada kehidupan yang baik. Seorang pasien kanker ginekologi membutuhkan banyak perubahan dalam hidupnya agar kanker serviks tidak mempengaruhi orang tersebut secara visual tetapi juga secara mental. Ketika seseorang didiagnosis menderita kanker serviks, reaksi emosional yang paling umum adalah penyangkalan dan kecemasan (Lestari et al., 2020). Lama seseorang sakit, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga semuanya dapat berdampak pada kualitas hidup Nurmayanti (2021). Usia muda di mana responden didiagnosis menderita kanker serviks secara signifikan menurunkan kualitas hidup mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Berbagai kesimpulan ditarik sebagai berikut:

1. Hasil analisis karakteristik responden pada penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi pada penelitian ini mayoritas memiliki riwayat pendidikan rendah sebanyak 65 responden, usia resiko rendah ≥ 43 tahun sebanyak 90 responden, stadium kanker lanjut sebanyak 63 responden, mayoritas pekerjaan responden tidak bekerja 75 orang, mayoritas jumlah pendapatan $>UMR$ sebanyak 70 responden.
2. Tingkat kecemasan pada penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Kariadi adalah berat sebesar 52 responden dan sedang 44 responden.
3. Kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Kariadi adalah sedang 44 responden.
4. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Kariadi dengan p -value 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Andinata, A., Marni, E., & Erianti, S. (2020). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.12928/promkes.v2i2.1719>
- Anggraeni, D. F., & Rahayu, R. (2019). Gambaran Karakteristik Wanita yang Mengalami Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(1), 57–62. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i1.179>
- Astuti, D., Ambarwati, R., & Hasanah, N. (2019). Kemoterapi di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya Anxiety of Breast Cancer Client Who Had Chemotherapy in the Work Area of. *Jurnal keperawatan*, XII(2), 107–114.

- Ayuni, D. Q., Rahman, W., & Ramaita. (2019). Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur (Wus) di Wilayah Kerja Puskesmas Pariaman Kota Pariaman. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 1–8. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/853>
- Ayuni, D. Q., & Ramaita, R. (2019). Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Kanker Serviks terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 89–94. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.270>
- Bhavani, N. K. C., Manuaba, F. G. B. I., Budiana, I., & Suriman, J. (2020). Penurunan Kadar Hemoglobin, Leukosit dan Trombosit Pasca 3 Seri Kemoterapi pada Kasus Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali Kurun Waktu 1 Januari Hingga 31 Desember 2018. *Jurnal Medika Udayana*, 9(8), 53–58.
- Chrisnawati, G., & Aldino, T. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. *Teknik komputer*, V no. 2(1), 135–138. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Christiyanty, Wahyu Dewi Sulistyarini, Y. S. (2021). Kualitas Hidup Perempuan dengan Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.35728/jkw.v2i1.442>
- Dharma, kelana kusuma. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan (pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Fatmalasari, Ayniisa Yessy. Ekacahyaningtyas, M. (2020). Asuhan Keperawatan pada Pasien Kanker Serviks dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Nyaman : Ansietas. 1–2.
- Joe, A., & Darmayasa, M. (2019). Kualitas Hidup pada Pasien Penderita Kanker Serviks di RSUP Sanglah Denpasar periode Juni 2016 hingga Januari 2017. *Medicina*, 50(2), 350–356. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i2.822>
- Lestari, A., Budiarti, Y., & Ilmi, B. (2020). Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196>
- Lisnadiyanti. (2019). Hubungan Karakteristik Pasien Kanker Serviks terhadap Dukungan Sosial pada Pasien dengan Kanker Serviks di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Kanker Dharmas. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 32–36. <https://doi.org/http://jurnal.stikes-sitihajar.ac.id/index.php/jhsp>
- Maryatun, S. (2020). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Tehnique dan Supportive Therapy terhadap Tingkat Stres Pasien Kanker Serviks Sri Maryatun Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7, 14–25.
- Muliani, R., Pragholapati, A., & Irman, I. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik

-
- Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Perawatan Intensif. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 63–75. <https://doi.org/10.36990/hijp.vi.190>
- Na'mah, L. U., Mutoharoh, S., & Nurhidayah. (2019). Sikap pada Deteksi Dini Cancer Serviks Wanita Usia Subur melalui Penyuluhan Audiovisual di Kruwed Selokerto Sempor Kebumen. *Prosiding The 10th University Research Colloquium 2019*, 897–900.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, N., Rahmadani, S. D., Marfuah, D., & Mutiar, A. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks: Literatur Review. *Journal of Maternity Care And Reproductive Health*, 3(3), 329–344.
- Nurlelawati, E., Eni, T., Devi, R., & Sumiati, I. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Tahun 2016 Related Factors With Services Cancer Services in Hospital Pertamina Center Jakarta Period In 2016 *Jurnal Bidan. Midwife Journal*, 5(01), 8–16. <https://media.neliti.com/media/publications/234022-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-ke-4c9aa2a2.pdf>
- Nurlina, N., Syam, Y., & Saleh, A. (2021). Terapi Musik Efektif terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Kanker. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 634–642. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1938>
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Suslia Aklia (ed.); 3 ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Purnami, L. A., Sumarini, K. A., Dewi, P. I. S., Wulandari, N. K., & Heri, M. (2022). Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dengan Penyakit Kanker. *Jurnal Keperawatan Silampi*, 6(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4516>
- Rahmah, A. (2016). Kecemasan Pasien dan Dukungan Keluarga pada Penderita Kanker Serviks. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 535–541. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4240>
- Rahmania, E. N., Natosba, J., & Adhistry, K. (2020). Pengaruh Progressive Muscle Relaxation sebagai Penerapan Palliatif Care terhadap Nyeri dan Kecemasan Pasien Kanker Serviks. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(1), 25–32. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i1.123>
- Raihan, D. N., Tjokroprawiro, B. A., & Konginan, A. (2022). Tingkat Depresi dan Faktor yang Mempengaruhi pada Pasien Kanker Serviks di RSUD Dr. Soetomo. *Journal of Health (JoH)*, 9(1), 40–52. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n1.421>

-
- Ramdani, H. T., Rilla, E. V., & Yuningsih, W. (2017). Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(1), 37–45.
- Retno Winarti, S. H. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Kanker Serviks di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss1.43>
- Rifki. (2020). Tingkat Depresi terhadap Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 51.
- Ririn, M., Wulandari, S., & Maternitas, D. K. (2018). Ovarium Anxiety and Quality of Life in Patient with Ovarian Cancer. *Caring*, 2(2), 1–7.
- Rissanti, D. L. (2021). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 6. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i6.189>
- Romadloni, & Mukarromah, N. (2015). Psikospiritual Islam dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *The Sun*, 2(1), 1–7.
- Safitri, Y., Erlinawati, & Apriyanti, F. (2018). Perbandingan Relaksasi Benson dan Relaksasi Kesadaran Indera terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Serviks di Rsud Bangkinang Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2(1), 18–27. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>